

PERGESERAN BAHASA PADA MASYARAKAT LOLODA DI DESA SALU KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT

ABDON SILIBA¹, ANDI SUMAR KARMAN², RIDWAN³

Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun^{1,2}
Prodi Sastra Indonesia, Universitas Khairun³

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang harus dimiliki oleh manusia dan pemakaian bahasa itu sendiri, masyarakat tutur atau pun lingkungannya. Bahasa dapat berubah karena adanya pergeseran menyangkut mengenai bahasa, dimana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode bahasa lain. Perubahan bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur dimana sebagai akibat dari perpindahan penutur atau para penutur itu sendiri yang menyebabkan terjadinya pergeseran itu. Sedangkan pemertahanan bahasa lebih kepada orang tua-tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tentang bahasa Loloda sangat menurun dalam bahasa Loloda.

Kata kunci: pergeseran bahasa, Loloda

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebudayaan yang pertama dimiliki oleh setiap manusia dan bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Dengan bahasa dan sistem pengetahuan, manusia membangun dan mengatur segala kehidupan manusia dalam organisasi sosial. Dengan berkembangnya organisasi sosial, maka manusia menemukan atau menciptakan peralatan dan teknologi itu akhirnya dapat mengembangkan mata pencaharian.

Karena penulisan tata bahasa atau kamus dari bahasa suku bangsa yang menjadi pokok etnografinya mengenai bahasanya, seorang ahli antropologi cukup mengumpulkan data tentang ciri-ciri yang mencolok saja, data mengenai daerah persebarannya, variasi geografi, dan variasi yang ada sesuai dengan lapisan-lapisan sosial yang ada.

Pada kenyataannya semenjak Indonesia merdeka bahasa Indonesia berkembang tanpa menyeret bahasa-bahasa daerah dalam kemunduran, penyebarluasannya pun diiringi dengan perkembangan yang sangat pesat, sehingga menjadi norma dalam kemampuan berbahasa di Indonesia. Akan tetapi, pernyataan tentang bahasa-bahasa daerah ini banyak berlandas pada gambaran umum.

Bahasa juga merupakan persyaratan kebudayaan. Pengertian bahasa sebagai persyaratan kebudayaan dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, bahasa merupakan persyaratan budaya secara diakronis karena kita mempelajari kebudayaan melalui bahasa.

Bahasa berperan sebagai peletak dasar bagi struktur yang lebih kompleks, pada aspek-aspek budaya yang berbeda. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sekedar ekspresi budaya, melainkan juga peletak dasar-dasar pembentukan kebudayaan itu.

Pada umumnya sangat kontekstual sehingga berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir dan perasaan penutur bahasa yang bersangkutan. Bahasa sudah menjadi bagian dari ragam bahasa Indonesia meskipun masih banyak orang yang tidak menyadari atau mengetahuinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) disebutkan bahwa peleset

atau meleset berarti tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai yang dituju; sedangkan terpeleset berarti tergelincir. Berdasarkan makna itu, maka pelsetan adalah sesuatu yang dipelesetkan atau sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya.

Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, antarlain karena adanya suatu unsur kecil dalam bentuk unsur kebudayaan fisik yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus.

Bahasa daerah merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah. Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, bahasa daerah tentu memberikan andil dalam memperkaya kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya memperkaya bahasa Indonesia.

Setiap kebudayaan pada dasarnya merupakan satu konfigurasi bagian –bagiannya yang saling berhubungan. Jadi, masuknya setiap unsur kebudayaan asing biasanya menggoncangkan keseimbangan kebudayaan yang lama. Unsur yang baru itu biasanya tidak langsung diterima oleh semua warga masyarakat. Akan tetapi, pada perkembangan berikutnya, unsur kebudayaan asing itu secara permanen telah ditempatkan dalam struktur kebudayaan yang didatangi, dan terjadilah integrasi kebudayaan. Jarang ditemukan keadaan semua elemen kebudayaan yang merupakan satu konfigurasi antara satu dan lainnya terdapat persesuaian. Kadang –kadang, ada unsur dalam satu kesatuan kebudayaan yang bertentangan dengan unsur lain, tetapi unsur yang lainnya lagi memiliki kesesuaian. Ada beberapa konsep perubahan kebudayaan, yaitu *discovery* dan *invention* difusi kebudayaan, akulturasi, dan asimilasi.

Discovery dan Invention

Discovery dan *invention* adalah titik tolak studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan karena hanya dengan proses inilah, unsur –unsur yang baru dapat ditambahkan pada keseluruhan kebudayaan manusia. Walaupun unsur –unsur kebudayaan itu tersebar dari satu masyarakat kepada masyarakat lain, sehingga bertambahnya kekayaan kebudayaan dapat diperoleh dengan proses difusi, setiap unsur itu dapat diteliti dari gejala *discovery* dan *invention*. Artinya, setiap unsur kebudayaan pasti pernah menjadi bagian utama yang diterapkan oleh masyarakat aslinya. Ketika ingin mengetahui sejauh mana masyarakat menerapkan kebudayaan aslinya, sebelum terjadinya perubahan kebudayaan, *discovery* dan *invention* merupakan konsep penelitian sejarah kebudayaan.

Dengan demikian, *discovery* dan *invention* merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, dan merupakan metode menemukan kesejarahan kebudayaan asli sebelum terjadinya perubahan, baik perubahan pada tataran konseptual maupun penerapannya. Pada *discovery*, penemuan terjadi secara kebetulan, sedangkan pada *invention* penemuan itu merupakan hasil usaha yang sadar. Linton menganggap perbedaan pemberian definisi antara *discovery* dan *invention* atas dasar motivasi tidak memuaskan. Ia mengatakan bahwa *discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan, sedangkan *invention* adalah penerapan yang baru dari pengetahuan.

Thomas Hylland Eriksen mengatakan bahwa *discovery* terdapat pada akar semua aktivitas materil manusia sehingga berhubungan dengan penemuan baru dalam memengaruhi kebudayaan masyarakat. *Discovery* merupakan metode fundamental yang menghasilkan sejumlah aktifitas, seperti pertanian dan peternakan, yang disebut *discovery complex*.

Difusi Kebudayaan

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan berupa ide, keyakinan dan hasil kebudayaan dari individu kepada individu lain, dari satu kelompok kepada kelompok lain dalam masyarakat atau dari satu masyarakat kepada masyarakat lain.

Difusi kebudayaan, artinya peminjaman kebudayaan dari salah satu masyarakat kepada masyarakat lain. Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur –unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lain, dari satu masyarakat kepada masyarakat

lain. Proses penyebaran dari individu ke individu lain pada satu masyarakat disebut difusi intra-masyarakat atau intradiffusion. Adapun proses penyebaran dari masyarakat kepada masyarakat lainyadisebut difusi intermasyarakat atau interdiffusion.

Difusi kebudayaan dimulai dengan kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan terjadi karena adanya faktor alam dan faktor sosial. Kontak kebudayaan atau peminjaman kebudayaan dapat terjadi kerana adanya hubungan perkawinan, hubungan perdagangan, dan adanya pembejarian dari orangtua kepada anak –anakny. Oleh kerana itu, pada masyarakat yang kehidupannya terasing, kontak kebudayaan tidak akan terjadi.

Setiap kebudayaan pada dasarnya merupakan satu konfigurasi bagian –bagiannya yang saling berhubungan. Jadi, masuknya setiap unsur kebudayaan asing biasanya menggoncangkan keseimbangan kebudayaan yang lama. Unsur yang baru itu biasanya tidak langsung diterima oleh semua warga masyarakat. Akan tetapi, pada perkembangan berikunya, unsur kebudayaan asing itu secara permanen telah ditempatkan dalam struktur kebudayaan yang didatangi, dan terjadilah integrasi kebudayaan. Jarang ditemukan keadaan semua elemen kebudayaan yang merupakan satu konfigurasi antara satu dan lainnya terdapat persesuaian. Kadang –kadang, ada unsur dalam satu kesatuan kebudayaan yang bertentangan dengan unsur lain,tetapi unsur yang lainnya lagi memiliki kesesuaian.

Akulturas

Akulturas adalah bercampurnya kebudayaan asing dengan kebudayaan asli pribumi. Akulturas mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling memengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Istilah akulturas telah di gunakan pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1935, Komite Social Science Research Council sebagai bagian dari satu anggotanya adalah Redfield, Linton, dan Herskovits, menyusun defenisi tentang akulturas yang dapat digunakan sebagai pedoman penelitian mengenai akulturas. Akulturas meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil pencampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam mengadakan kontak secara langsung dan terus -menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola –polo kebudayaan yang orginal dari salah satu kelompok pada keduanya.

Baharudin mengatakan bahwa akulturas meliputi perubahan –perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kbidayaan itu. Pengaru itu dapat bersifat timbal balik dan lebih kuat dari salah satu pihak. Prosesnya bergerak sedemikian jauh sehingga salah satu kebudayaan itu dapat diabsorbsikan oleh kebudayaan lain, atau faktor –faktor lain melakukan campur tangan sehingga asimilasi tidak berjalan dan kebudayaan itu tetap terpisah.

Koentjaraningrat 1985, menegaskan bahwa proses akulturas timbul apabila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur –unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Jadi, akulturas artinya menerima, mengolah kebudayaan asing dan mengombinasikan dengan kebudayaan asli pribumi tanpa merusak atau menghilangkan unsur –unsur keaslian budaya pribumi.

Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul dari adanya golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang beragam, saling berinteraksi secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan masyarakat itu berubah sifatnya yang khas menjadi unsur kebudayaan baru, yang berbeda dengan aslinya.

Asimilasi termasuk salah satu konsep yang berhubungan dengan perubahan kebudayaan kerana asimilasi adalah satu fase dari akulturasai, dan akulturasai adalah satu aspek dari perubahan kebudayaan. Asimilasi merupakan proses sosial yang telah berlanjut yang ditandai oleh semakin kurangnya perbedaan antarindividu dan antarkelompok, dan

semakin eratnya persatuan aksi, sikap–sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama (Harsoyo,1988 : 191).

Proses asimilasi dapat berjalan lancar atau lambat bergantung pada beberapa faktor. Menurut Harsoyo, faktor –faktor yang memudahkan asimilasi adalah sebagai berikut.

1. Faktor toleransi. Dua kelompok yang berbeda kebudayaan dan saling berhubungan dengan penuh toleransi, memudahkan peningkatan komunikasi dan asosiasi yang mengakibatkan semakin cepatnya proses asimilasi. Adapun kelompok sangat fanatik memegang teguh kepercayaan, adat –istiadat, dan pandangan hidupnya, yang melihat kebudayaan lain dengan penuh prasangka, sulit berasimilasi dengan kelompok yang lain.

2. Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi. Apabila satu kelompok memiliki kehendak untuk menguasai kehidupan ekonomi kelompok lain, atau dalam kenyataan, satu kelompok ada dalam kedudukan ekonomis yang jauh lebih baik, asimilasi sulit dijalankan. Demikian pula, apabila batas antara kelas ekonomi amat tajam, asimilasi akan mengalami kemunduran.

Yang penting disini bukanlah kemajemukan sarna, melainkan kecocokan dan kesesuaian dengan tujuan. Kita mungkin berpikir bahwa tujuan umum itu lebih tercpai dengan sempurna dalam bahasa tertentu, sedang dalam bahasa lain kurang. Namun bagi masyarakat itu pun tiada halangan yang lebih serius dibanding keanekaan bahasa.

Para psikolog sependapat dalam menegaskan bahwa tanpa wawasan ke dalam sifat hakiki bahasa, pengetahuan kita mengenai pikiran manusia akan tetap bersifat sedangkal dalam tidak memadai. Bagaimana pun masih terdapat ketidak pastian bahwa fenomena bahasa bersifat samar-samar mengalir sehingga terhindar dari segala usaha untuk membuat bahasa menjadi stabil.

5. Akomodasi

Akomodasi adalah keseimbangan hubungan sosial antarindividu dan kelompok berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjukkan pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan atau usaha untuk mencapai kestabilan interaksi sosial. Dengan demikian, setiap perbedaan kebudayaan diterima dengan baik, sering disempurnakan dan dipadukan demi menghilangkan konflik antarindividu dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi dua kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa penelitian tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian. Yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, judul penelitian cukup disempurnakan.

Penelitian kualitatif yang merubah masalah atau judul penelitiannya setelah memsuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan penelitian kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampumelepaskan apa yang telah difikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang belum pernah diijketahui atau yang belum pernah meneliti.

Karena dilihat dari berbagai masalah yang ada di Desa Salu yang perubahan bahasanya pada masyarakat Loloda. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang ada di Kecamatan Loloda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku bangsa yang ada di Desa Salu yaitu suku Loloda, suku Tobaru, dan suku Sangir sehingga terjadi pergeseran bahasa pada masyarakat Loloda, mereka berinteraksi dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan informan di Kecamatan Loloda bahwa, pada awalnya bahasa Loloda, dan sekarang mereka sudah tidak kembangkan lagi, mereka cenderung ke bahasa Indonesia, yang menjadi satu rumpun bahasa yang sama disebut dengan "Dodongomu" atau bahasa tuan-tuan. Yaitu bahasa asli yang ada di Halmahera Barat, dari bahasa ini sedikit berbeda pada dialeknya saja. Misalnya penutur bahasa Galela mengatakan dengan kata tahu, artinya untuk kata rumah, penutur Bahasa Tobelo mengatakan 'tau' jadi pada suku ini semua menyebut angka satu dengan sebutan moi; artinya satu ini awalnya menggunakan satu bahasa yang sama dan sudah berkolaborasi dengan dialek-dialek yang lain sehingga sudah mengalami perubahan dalam bahasa maupun dialek (Sumber penelitian dari informan).

Di desa Salubeberapa bahasa yang digunakan dengan etnis yang berbeda yaitu bahasa Indonesia, Loloda, Sangir, dan Tobaru. Masyarakat heterogen dengan bahasa yang beraneka ragam tersebut dapat mempengaruhi keberadaan bahasa Loloda. Penutur bahasa Loloda menjadi masyarakat yang dwibahasawan dikarenakan mereka masih menggunakan bahasa Loloda adalah bertutur dengan sesama penutur bahasa Loloda dan pada kesempatan lain dituntut untuk dapat menggunakan bahasa lain sebagai alat komunikasi dengan masyarakat pendatang (penutur bahasa lain) agar interaksi dapat berjalan dengan baik, dipililah salah satu bahasa dalam hal ini bahasa yang dominan digunakan bahasa Indonesia.

Ranah Penggunaan Bahasa

Ranah Keluarga bagaimana pola untuk berbahasa di rumah mereka menggunakan bahasa Indonesia ini akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Loloda sebagai bahasa daerah setempat yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan digunakan pada berbagai macam tutur yang terjadi baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

1. Ranah Agama. bahasa yang di pakai dalam acara-acara ritual agama mereka tidak menggunakan bahasa Loloda, tetapi mereka menggunakan bahasa Indonesia karena di dalam acara tidak semuanya tau untuk dalam berbahasa Loloda.
2. Ranah Pasar. orang Salu menggunakan pola berbahasa pada saat di pasar, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia karena Bahasa Loloda yang di gunakan berada pada orang tua-tua tetapi pada kalangan anak-anak muda mereka tiding menggunakan bahasa Loloda lebih kepada bahasa Indonesia.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragam budaya atau bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri pada setiap suku dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan agar menandakan identitas.

Sikap pemerintah Desa Salu Kecamatan Kedi menggunakan bahasa Indonesia sebagai Ibu Kota Kecamatan Jailolo sebagai Ibu Kota Kabupaten, kehidupan masyarakat sudah berbaur dengan masyarakat lain yang berasal dari etnis yang berda – beda. Penggunaan bahasa Loloda dipakai oleh penutur yang berumur 30 tahun ke atas sedangkan penduduk yang berumur 30 tahun ke bawah tidak menggunakan bahasa Loloda, hal ini di sebabkan para penutur yang berumur 65 tahun selalu menggunakan bahasa Loloda ketika berkomunikasi dengan etnis Loloda sedangkan pada generasi – generasi muda sudah tidak dapat menggunakan bahasa Loloda. Sikap orang tua-tua di rumah untuk bercerita mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa dari masyarakat Loloda yang bermakna. Di dalam persaingannya untuk merebut pasar kerja, bahasa Indonesia telah mengalahkan bahasa-bahasa daerah yang ada di Loloda. Bahasa Indonesia juga telah tumbuh berkembang pada masyarakat Loloda. Bahasa Loloda semulanya berasal dari bahasa pertama dan pada saat suda mulai bergeser dan menggoyahkan bahasa Indonesia yang cukup besar.

Perubahan Bahasa Loloda

Perubahan bahasa Loloda karena menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendetang atau kelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan “menanggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat. Dalam kelompok asal, mereka memang dapat menggunakan bahasa pertama dalam bahasa Loloda; tetapi untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia, tentunya mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasa Loloda sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat andaikata kasus ini terjadi dalam masyarakat Indonesia, memang ada pilihan lain untuk berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan dengan bahasa nasional bahasa Indonesia, sebab bahasa ini memang difungsikan untuk menjadi alat komunikasi antarsuku. Para pendatang itu juga tidak memahami dan menguasai bahasa tersebut. Maka, untuk berkomunikasi mereka terpaksa harus dapat menggunakan bahasa Indonesia.

Pergeseran bahasa Loloda pada umumnya mengacu pada proses pengantian suatu bahasa dengan bahasa Indonesia, perubahan bahasa dapat diartikan sebagai perubahan penggunaan bahasa Loloda ke bahasa Indonesia oleh seorang penutur atau kelompok penutur akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya.

Pergeseran bahasa adalah perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seorang untuk keperluan sehari-hari, terutama sebagai akibat migrasi pindahan penduduk. Dengan seringnya pergeseran bahasa akan menimbulkan kepunahan bahasa yaitu hilangnya bahasa Loloda atau bahasa daerah yang berimpas dari penuturnya menggunakan bahasa lain.

Penggunaan Bahasa Loloda

Penggunaan bahasa Loloda ini akan berpengaruh terhadap bahasa Loloda sebagai bahasa daerah setempat yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Melayu yang lebih dominan digunakan pada berbagai macam tutur yang terjadi baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya atau bahasa daerah merupakan keunikan sendiri pada setiap suku bangsa yang ada diloloda masi bebrapa desa menggunakan bahasa tersebut agar dapat dilestarikan menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah.

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya para anggota dapat menerima kedatangan anggota masyarakat lain, baik dari satu ataupun lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Dalam hal tersebut sudah jelas terlihat bahwa bahasa Loloda yang hampir hilang dapat mudah diketahui melalui perkembangan yang semakin pada masyarakat Desa Salu.

Pada generasi muda, penggunaan bahasa Loloda sudah sangat jarang digunakan karena mereka sudah tidak terlalu menguasai bahkan ada yang tidak bisa sama sekali berbahasa Loloda. Hal ini disebabkan dan digunakannya bahasa Indonesia oleh generasi muda pada saat berinteraksi dengan masyarakat lain yang dapat berbahasa Loloda. Sedangkan itu penggunaan bahasa Indonesia sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebiasaan berbahasa Indonesia sudah terasa ringan diucapkan dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pergeseran bahasa Loloda pada lingkungan keluarga mengalami pergeseran berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Hal itu dapat dilihat pada pola hubungan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang telah mengalami pergeseran bahasa Loloda yaitu pola orang tua ke anak.

Yosias Selema mengatakan bahwa bahasa Loloda mulai dari generasi yang sekarang ini bahkan anak - anak yang berumur 5 tahun sampai 30 tahun sudah tidak mempedulikan lagi bahasanya, namun umur 30 tahun ke atas masih menggunakan bahasa Loloda.

Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya yang relatif besar, tetapi ada pula bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit saja memakai bahasa Loloda, yang dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa loloda semakin kecil penuturnya, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasa atau adatnya cukup kuat, sehingga terhindar dari ancaman kepunahan bahasa loloda.

Pergeseran dan mempertahankan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar – benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa Melayu dari pada bahasa daerah yang secara tradisional bisa dipakai. Sebaliknya, dalam pemertahanan bahasa para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang penutur memiliki atau yang secara tradisional biasanya digunakan. Pemertahanan bahasa bukan hanya terjadi di dalam komunitas, tetapi terjadi pula dalam masyarakat disekitarnya, hal semacam ini hanya terjadi ketika komunitas penutur bahasanya.

Pemertahanan bahasa Loloda hanya ada pada usia 60-an, dari pembicaraan yang dapat disaksikan bahwa penggunaan bahasa satu oleh jumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat adanya bahasa kedua yang mempunyai fungsi yang lebih superior. Namun adakalanya penggunaan bahasa satu yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua yang lebih dominan.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa generasi muda penutur sudah tidak menggunakan bahasa Loloda, sehingga terjadilah pergeseran bahasa pada masyarakat Loloda Kabupaten Halmahera Barat sudah sangat berkurang, faktor faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Loloda yaitu pertama, adanya kontak bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam ranah ranah keluarga bahasa yang paling dominan adalah bahasa Melayu. Kedua, pada umur 5 sampai 30 an tahun sudah tidak menggunakan bahasa Loloda, Ketiga, tingginya penggunaan bahasa Melayu di banding dengan bahasa Loloda dalam interaksi sehari hari dari umur 4 persen, bahasa Melayu 100 persen, Bahasa Tobaru 20 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Saebani, Beni Ahmat. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Rineka cipta.
- Cassirer, Erenst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. PT Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat.1985. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.

- Kroeber. 1981. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Canberra, Australia.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. PT Poda, Medan.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2009. *Sosial dan Budaya, Sebuah Pengantar*. PT. Ledalero.
- Halim. 2015. "Bahasa Melayu dan Minda Melayu: suatu tinjauan kritis" dalam Jurnal *Komunikasi Malaysian Journal of Communication Jilid 31(2): 617-629*.
- Almos, Rona. 2013. *Ujaran Pantang Salah satu Budaya T tutur Masyarakat Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.